

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pandangan Agama Islam Terhadap Gaya Berbusana

Perkembangan gaya berbusana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perugabahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada saat ini akan membuka peluang adanya libelarisasi informasi³³. Manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya berbusana yang sedang berkembang disuatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang dia sukai. Gaya berbusana dari Barat merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh masyarakat pada saat ini. Mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya Barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku dilingkungannya³⁴. Telah kita ketahui kalau model busana

³³ Abdul A'la, "Menganal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi" *Majalah Aula*, Edisi 10 (Oktober 2012), hal. 55

³⁴ Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam* (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 34.

Barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian tubuh dari wanita, tetapi mode seperti itu lebih disukai oleh kawula muda. Dalam islam busana bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya, oleh karena itu dalam masalah busana, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu³⁵.

Islam memerintahkan kepada wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya. Pada kenyataannya waita muslim banyak yang tidak memakai pakaian seperti itu, malah memakai busana yang sangat minim yang meniru gaya Barat. Islam tidak melarang memakai model busana apapun asalkan tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Gaya berbusana dalam Islam merupakan gaya berbusana yang *simple* yang paling mudah dan paling baik untuk dilakukan dalam kehidupan seseorang. Islam tidak terlalu *ribet* dalam mengatur gaya berbusana dan tidak pernah memberatkan bagi seseorang. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk memakai pakaian yang menutupi auratnya, tidak berlebihan yang bisa menyebabkan sombong, serta tidak memamerkan perhiasanya. Perintah tersebut merupakan gaya berbusana yang di atur dalam Islam. Dengan melaksanakan perintah tersebut seseorang akan merasa nyaman dalam kehidupannya, karena apa yang digunakanya tidak membuat orang lain merasa terganggu. Agama Islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil cantik

³⁵ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.18

karena Allah itu indah dan menyukai keindahan. Permasalahannya adalah tinggal bagaimana seseorang bisa menyesuaikan keindahan tersebut dengan kaidah agama yang telah diperintahkan.

Al-Quran dan Hadits, didalamnya sudah memuat tentang bagaimana seseorang harus menjalani kehidupan, didalamnya sudah lengkap. Agama Islam sangat luwes dalam mengatur hal dari segi apapun. Salah satunya dalam mengatur gaya berbusana tersebut. Islam tidak pernah memerintahkan hal yang sulit untuk pemeluknya dan juga tidak menyebabkan seseorang menjadi *kuper* ketika mengikuti dan melaksanakan ajarannya. Dalam mengatur gaya berbusana, Islam hanya membatasi seseorang sesuai dengan batasan yang ada dalam Al-Quran dan Hadits. Seseorang diperbolehkan memakai pakaian apapun itu asalkan masih sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Agama bukanlah alasan seseorang dikatakan *kuper*. Agama tidak pernah membatasi seseorang dalam bertindak, asalkan tindakanya tidak melanggar kaidah agama itu sendiri. Gaya berbusana dalam agama merupakan gaya berbusana yang memang dibutuhkan oleh seseorang dari hari kehari dan juga lebih memberikan manfaat bagi penggunanya. Ini merupakan bukti bahwa Agama Islam merupakan agama yang dinamis dalam menghadapi persoalan pemeluknya. Dengan memakai busana yang telah diperintahkan dalam agama maka seorang wanita akan menjadi lebih terhormat dan merasa nyaman dihadapan seorang laki-laki.

Gaya berbusana merupakan suatu kebudayaan dari suatu masyarakat, artinya cara berbusana antar masyarakat akan berbeda, hal ini bisa dipengaruhi

karena adat istiadat, keadaan geografis, dan tergantung kebutuhan yang lainya. Islam datang dan tersebar ditengah mayarakat yang memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda³⁶. Untuk menyikapi perbedaan semacam ini, Islam adalah agama yang sangat toleran dengan perbedaan ini. Islam membolehkan seseorang memakai busana dengan model apapun asalkan tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Jawaban Islam terhadap munculnya pluralisme tentu saja suatu keharusan, mengingat dalam kehidupan tidak hanya membutuhkan demokrasi politik, tetapi juga membutuhkan demokrasi budaya³⁷. Kebudayaan lokal tidak harus ditinggalkan oleh seseorang tetapi harus disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Agama Islam.

Fungsi busana atau pakaian yang sesuai dengan perintah Agama Islam adalah sebagai penutup aurat dan juga sebagai perhiasan³⁸. Fungsi pakaian tidak hanya untuk menutup aurat, tetapi juga sebagai perhiasan untuk memperindah penampilan di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia lainya. Sebagai perhiasan seseorang bebas merancang dan membuat bentuk serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik serta menyenangkan, selama tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa di dalam Islam wanita bukannya tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan sama sekali. Yang tidak diperbolehkan adalah memamerkan perhiasan yang dikenakan dengan tujuan

³⁶ Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 152

³⁷ Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta : LKis, 2005), hal. 14

³⁸ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.29

untuk menarik perhatian orang lain. Islam bahkan menganjurkan wanita untuk memakai perhiasan dan memamerkannya kepada suaminya. Dan ganjaran pahala yang dijanjikan untuk perbuatan ini juga tidaklah sedikit.

Islam tidak memberikan peraturan yang sangat terperinci dalam mengatur gaya berbusana yang menyebabkan kesulitan bagi manusia, tetapi hanya memberikan batasan minimal yang tidak boleh dilanggar. Diluar batas itu seseorang boleh memilih busana yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri, asalkan tetap memperhatikan norma-norma moralitas umum.

Fungsi lain dari busana adalah untuk melindungi tubuh dari kondisi luar, misalnya panas ataupun dingin dan juga sebagai identitas diri seseorang³⁹. Fungsi busana sebagai petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan memakai pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang terhormat begitu juga sebaliknya. M. Quraish Shihab menyatakan kalau pakaian memang tidak bisa menciptakan santri, tetapi dapat mendorong pemakai untuk berperilaku santri⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat melindungi seseorang dari perilaku yang kurang baik. Rasa malu akan muncul pada diri seseorang ketika memakai baju busana muslim dan akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.

³⁹ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang : UIN Maliki Pers, 2011), hal. 23

⁴⁰ Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang : UIN Maliki Pers, 2011), hal. 24

2. Busana Muslimah Dan Dinamika Mode

Busana adalah cermin status. Dari busana yang dikenakan dapat diketahui tingkat ekonomi dan status sosial pemakainya. Selain itu juga dapat kita nilai kepribadian dan kualitas moralnya. Peringkat sosial ekonomi dapat dilihat dari merek yang menempel pada pakaian dan aksesoris yang dipakainya. Kualitas moral dapat dilihat dari ukuran busana yang disandangnya, apakah pakaian tersebut menunjukkan lekuk tubuhnya, atau pakaian tersebut menunjukkan kesombongan, keangkuhan dan sebagainya, atau sebaliknya menampilkan citra yang luhur. Selanjutnya, busana merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kehidupan sehari-harinya melalui simbol yang dikenakanya⁴¹.

Seiring dengan perkembangan zaman, ukuran busana perempuan terus meningkat dari taraf yang paling sederhana hingga ketinggian yang paling sempurna. Masyarakat primitif atau masyarakat terasing masih menggunakan pakaian yang minim sekali. Bahkan manusia modern pun sampai sekarang masih ada yang berpakaian demikian. Dari pakaian minim tersebut berkembang menjadi pakaian yang lebih lebar dan agak menutup. Pada akhirnya setelah abad ke tujuh Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi perempuan yaitu yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Dengan kerudung penutup kepala, busana muslimah menjadi jauh lebih sempurna ketimbang bangsa manapun didunia. Karena itu pakaian yang ukuranya kurang dari ketentuan yang ditetapkan Islam,

⁴¹ David Chaney, *Lifestyle* (Yogyakarta : Jala Sutra, 1996), hal. 92

sebenarnya bukan berarti modern seperti anggapan kebanyakan orang, melainkan kembali ke masa lampau yang berarti mengalami kemunduran dalam gaya berbusana⁴². Dengan dientukannya batasan-batasan yang harus ditutupi, maka busana muslimah memiliki kemungkinan munculnya rekayasa baru setiap saat. Begitu juga dengan adanya kebebasan berkreasi dan ketentuan moral, maka seorang muslimah berhak memilih berbagai mode yang cocok dan layak.

3. Jilbab Dalam Realita Sosial

Jilbab atau hijab merupakan pakaian (penutup) wanita yang menutupi seluruh bagian auratnya⁴³. Jilbab atau hijab tidak hanya ada pada masa Islam, sebelum masa Islam, hijab sudah dikenal oleh manusia di bumi. Bangsa Yunani Kuno, Romawi, Arab Jahiliyah sudah mengenal istilah hijab tersebut⁴⁴. Bangsa Yunani, sebagai komunitas masyarakat kuno yang paling maju, juga telah mengenal hijab. Pakaian ini telah tersebar luas di rumah-rumah. Mereka membangun dua macam rumah, yang satu untuk laki-laki dan lainnya untuk wanita. Kaum wanita mereka tidak berbaaur bebas dengan laki-laki dalam sebuah majlis pertemuan ataupun tempat umum. Kemakmuran pemerintahan Romawi juga disebabkan dengan adanya system yang melarang laki-laki dan wanita bercampur di tempat-tempat kerja. Mereka tidak akan keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup dan menutupi seujur tubuh

⁴² Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 51

⁴³ Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 11

⁴⁴ Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal. 36

hingga mata kaki dengan mengenakan pakaian yang panjang⁴⁵. Di dalam kitab-kitab suci terdahulu juga sudah ada perintah untuk memakai jilbab atau hijab bagi wanita. Pemakaian jilbab ini ditujukan agar status wanita tetap terhormat dan juga memberi rasa aman bagi wanita tersebut. Dikalangan Bangsa Arab sebelum Islam, maksud pemakaian jilbab berbeda-beda, tetapi pada umumnya perempuan yang berjilbab dipandang sebagai perempuan yang merdeka sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang mempunyai keinginan jahat, walaupun jilbab pada saat itu hanya menutupi kepala dengan rambut yang masih tetap terlihat⁴⁶. Dengan mengenakan jilbab orang menjadi tahu bahwa perempuan itu adalah perempuan suci dan bermartabat sehingga tidak akan diperlakukan oleh orang lain dengan tidak sopan.

Pemakaian jilbab bisa meredam nafsu laki-laki ketika melihat seorang perempuan. Dalam islam, jilbab tidak mencegah wanita untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, kebudayaan, dan ekonomi⁴⁷. Hal ini dapat kita lihat bahwa banyak politisi, artis, dan tokoh-tokoh wanita yang tetap bisa menjalankan aktifitasnya dengan menggunakan baju yang tertutup atau jilbab.

Munculnya hijab atau jilbab ini pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai oleh wanita untuk mendatangkan rasa aman dalam dirinya. Seiring dengan perkembangan jaman, jilbab atau pakaian tertutup ini kehilangan eksistensinya. Seseorang yang tetap memakai jilbab ini dianggap seseorang

⁴⁵ Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta : Darussalam, 2004), hal. 164

⁴⁶ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.59

⁴⁷ Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 31

yang kolot atau primitif. Hijab atau jilbab dianggap sebagai penghambat kemajuan diabad mutakhir⁴⁸. Kebudayaan Barat merupakan penyebab utama pandangan semacam ini. Masuknya budaya barat membuat anak-anak muda sangat menyukainya sehingga kebudayaan itu ditiru dalam kehidupannya, tanpa memikirkan apakah itu pantas untuk dipakai dilingkungan mereka. Baju tertutup atau jilbab lambat laun ditinggalkan oleh wanita. Seseorang terkadang memiliki anggapan jilbab mengurung perempuan dan mempersempit wilayah kehidupan mereka⁴⁹. Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menggantinya dengan baju yang lebih *sexy* yang mempertontonkan bentuk tubuhnya yang lebih diterima oleh masyarakat sebagai busana yang terkini. Model semacam ini lebih banyak disukai oleh anak-anak muda. Kebutuhan akan jilbab mulai pudar dalam kehidupan wanita muslim.

Tidak menariknya jilbab bagi kaum wanita muslim disebabkan karena salah satunya adalah pemaknaan terhadap jilbab atau hijab itu. Jaman dahulu seorang wanita tidak diperbolehkan secara bebas untuk beraktifitas diluar rumah. Mereka hanya boleh ada didalam rumah untuk menuruti segala perintah suaminya. Kaum agamawan konservatif memakai senjata agama untuk memberangus hak dan kehormatan perempuan⁵⁰. Pemikiran seperti itu membuat pemberontakan bagi kaum wanita untuk mengadakan perubahan. Mereka juga ingin merasakan hak yang sama seperti yang diperoleh oleh

⁴⁸ Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hal. 47

⁴⁹ Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), hal. 188

⁵⁰ Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi*, (Yogyakarta : LKis, 2004), hal. 96

laki-laki. Tuhan pun memerintahkan wanita untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya seperti perintah yang diberikan kepada laki-laki. Kekangan semacam itu terhadap wanita sebenarnya tidak ada dalam Islam. Menurut Islam wanita dan pria mempunyai nilai manusiawi, nilai amal, dan tanggung jawab yang sama, dan hak serta kewajiban yang seimbang sesuai dengan fitrah dan kodratnya masing-masing⁵¹. Jilbab / hijab wanita bukan menjadi pembatas kebebasan di dalam berkarir malah memberikan wanita peluang yang bagus dan mudah dalam beribadah sekaligus bekerja. Banyak peluang kerja seperti dokter, guru, petani dan lainnya yang dapat diambil wanita tanpa harus melepas hijabnya. Orang lainpun akan menghormati kegigihan mereka yang selalu menjaga hijabnya dan dapat menjadi pedoman bagi wanita-wanita lain untuk selalu taat di dalam melaksanakan kewajiban agama Islam. Islam sama sekali tidak benar jika dijadikan alasan untuk mengintimidasi hak-hak wanita.

Seiring dengan memudarnya pemakaian jilbab tersebut, muncullah ide untuk mengembangkan bagaimana gaya berbusana wanita muslim ini tetap bisa mengikuti perkembangan gaya berbusana. Pemakaian jilbab akhirnya disesuaikan dengan gaya berbusana yang sedang berkembang sehingga bisa diminati lagi oleh wanita muslim. Peragaan busana jilbab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat mulai banyak diselenggarakan. Para model yang memakai jilbab juga semakin mudah untuk ditemui di majalah atau media lainya. Reinterpretasi-reinteroretasi semacam ini dibutuhkan agar

⁵¹ Rogayah Buchorie, *Wanita Islam* (Bandung : Baitul Hikmah, 2006), hal. 110

agama dapat selalu diikuti oleh masyarakat karena Agama Islam dipandang sebagai agama dan peradaban⁵². Islam yang dipandang sebagai peradaban pasti mampu untuk tetap hidup pada saat apapun dan kapanpun. Untuk terus bertahan maka Islam harus selalu memberikan penyelesaian persoalan dalam masyarakat secara dinamis.

Seiring dengan perkembangan industri *fashion* maka penggunaan jilbab atau hijab mulai ikut masuk didalamnya. Jilbab mulai dikreasikan sesuai perkembangan *fashion* yang ada. Jilbab menjadi lebih menarik lagi untuk dipakai oleh seorang wanita tanpa mengesampingkan sisi sebuah *fashion*. Artinya jilbab sekarang ini bisa mengikuti perkembangan gaya busana terkini. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas hijaber di Indonesia. Komunitas *Hijabers* adalah komunitas jilbab terkini yang terdiri atas sekumpulan perempuan yang ingin terlihat cantik dalam bergaya dan berbusana islami namun tetap ingin mempertahankan sisi *fashion*. Komunitas ini mengembangkan *trend* baru berkerudung bagi wanita muslim Indonesia. Perkembangan komunitas ini begitu cepat dan menjamur di beberapa kota besar di Indonesia. Seorang muslimah yang bernama Dian Pelangi menjadi ikon seorang *hijabers*. Seorang anggota komunitas *hijabers* membangun identitas baru seorang wanita muslim yang mengenakan jilbab namun tetap dapat tampil cantik, *stylish*, modis serta masih sesuai dengan kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim. Perkembangan model jilbab semacam ini telah membentuk produk *fashion* baru atas nama agama. Simbol-

⁵² Zakiyyudin Baidhowi dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah, 2003), hal. 89

simbol ketakwaan seseorang telah terkomodifikasi (menjadi komoditas) seiring dengan perkembangan arus informasi⁵³. Jilbab produksi komunitas hijaber menjadi barang yang diperdagangkan sekarang dengan mengusung tema wanita muslimah yang *fashionable*. Hari raya Agama Islam juga dijadikan momentum untuk pertunjukan dan pergantian dalam berbusana muslimah.

Individu atau kelompok saat ini tidak lagi membedakan diri menurut faktor ekonomi saja akan tetapi juga menurut selera budaya dan perburuan kesenangan, dan kemudian citra menjadi suatu hal yang penting⁵⁴. Bahasa tubuh, gaya berpakaian, dan gaya hidup individu menjadi penentu lahirnya pelabelan atas suatu komunitas. Stratifikasi juga terlihat dimana gaya hidup dan pilihan-pilihan busana mencerminkan bahwa mereka berada dalam komunitas kelas atas. Dengan adanya fenomena komunitas jilbab (hijaber), persepsi dan pemakaian jilbab telah mengalami pergeseran. Karena ada upaya untuk mengaktualkan identitas Islam itu melalui berbagai tradisi serta cara berpakaian, dan gaya hidup ini. Pergeseran ini terjadi karena komunitas hijaber lebih menekan pada segi *fashion* dengan menggunakan berbagai model jilbab terkini.

⁵³ David Chaney, *Lifestyle*, (Yogyakarta : Jala Sutra, 1996) Hal, 9

⁵⁴ Bre Redana, "Ongkos Sosial Gaya HidupM utakhir" dalam Idi Subandi Ibrahim (ed), *Lifestyle Ecstasy* (Yogyakarta : Jala Sutra, 1997) hal. 141

B. Kerangka Teoritik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang beraliran paradigma definisi sosial⁵⁵. Definisi sosial menekankan pada aspek individu atau dimensi subjektif manusia dalam melakukan tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Weber menyebutkan bahwa struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna⁵⁶. Meskipun tindakan manusia juga berasal dari pengaruh yang datang dari luar diri manusia seperti struktur dan pranata sosial, tetap saja manusia akan melakukan pertimbangan dari dalam diri manusia itu sendiri untuk melakukan tindakannya. Berbeda dengan fakta sosial yang menyebutkan bahwa manusia dipaksa untuk mengikuti semua peraturan yang sudah ada, Weber melihat manusia adalah makhluk yang kreatif dan bebas dalam menentukan tindakan yang ingin dilakukannya. Pertimbangan memang muncul dari luar diri manusia itu tetapi keputusan untuk melakukan atau tidak ada pada manusia itu sendiri. Sering kita jumpai kalau ada suatu kebijakan baru yang ditetapkan maka akan ada dua respon, yaitu menolak dan menyetujui. Hal ini membuktikan bahwa manusia itu bebas dan kreatif dalam menentukan tindakan yang diambilnya.

⁵⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 43

⁵⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 37

Weber mengemukakan lima ciri pokok pembahasan yang menjadi sasaran penelitian sosiologi⁵⁷:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin dan subjektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Definisi sosial mempunyai sudut pandang yang sama yaitu tindakan manusia yang penuh arti. Tindakan manusia bisa dijadikan sebagai bahan penelitian jika tindakan itu ditujukan kepada orang lain dan mengandung unsur subjektif dari pelaku. Tindakan seseorang yang dilakukan pada benda mati tidak bisa dijadikan subjek dalam penelitian sosiologi. Individu dilihat sebagai objek yang bebas dan berdiri sendiri. Kebebasan individu ini disebabkan karena individu mempunyai akal pikiran yang digunakannya untuk berfikir dalam mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan ini semuanya berlangsung dalam diri manusia.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang beraliran paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial menitik beratkan pokok pembahasannya pada dimensi subjektif manusia, begitu juga dalam teori interaksionisme simbolik, pemaknaan subjektif dari dalam diri individu terhadap individu lain menjadi

⁵⁷ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 39

pokok bahasanya. Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal dengan aliran Chicago, dua orang tokoh besar dari teori ini adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley⁵⁸. John Dewey merupakan salah satu tokoh filafat pragmatisme. Dewey membayangkan pikiran sebagai proses berfikir yang meliputi srentetan tahapan. Tahapan proses befikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal⁵⁹. Filsafat pragmatisme menitik beratkan pembahasanya terhadap proses berfikir manusia. Dari proses berfikir inilah perkembangan teori interksionisme simbolik dimulai.

Salah satu tokoh yang mempunyai peranan yang besar terhadap teori interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi manusia yaitu manusia saling mendefinisikan tindakanya, tindakan manusia didasarkan pada makna tindakan itu terhadap orang lain⁶⁰. Proses interaksi manusia berlangsung dengan menggunakan pikiran artinya dalam interaksinya manusia memikirkan segala hal untuk dilakukanya. Proses pemikiran ini melibatkan segala aspek dari kehidupan manusia, misalnya keadaan sosial, latar belakang, dan lain-lain. Hal ini pula yang membedakan dengan paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial menganggap manusia sebagai boneka yang akan bergerak apabila mendapat

⁵⁸ Nasrullsh Nazisir, *Teori-teori Sosiologi* (Yogyakarta : Widya Pajajaran, 2009), hal. 31

⁵⁹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 267

⁶⁰ Nasrullsh Nazisir, *Teori-teori Sosiologi* (Yogyakarta : Widya Pajajaran, 2009), hal. 32

rangsangan dari luar, manusia bersifat terpaksa dalam melakukan tindakan karena sudah ada nilai dan norma yang berfungsi sebagai penggerak manusia itu. Definisi sosial memandang manusia sebagai makhluk bebas yang dapat berfikir dalam menentukan tindakannya. Contohnya, ketika ada suatu nilai ditetapkan dalam masyarakat, tidak semua individu menerimanya atau menolaknya. Individu melakukan proses berfikir, melakukan pertimbangan-pertimbangan dulu dalam dirinya untuk menentukan keputusan yang akan diambil.

Salah satu yang berpengaruh signifikan terhadap teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead. Pemikiran Mead banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran filsafat pragmatisme⁶¹. *Pertama*, menurut pemikir Pragmatisme, realitas tidak berada di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak didalam dan terhadap dunia nyata. *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna pada mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti yang sudah tidak berguna lagi. *Ketiga*, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui didunia nyata dan menurut kegunaanya. *Keempat*, bila kita ingin memahami aktor kita harus mendasarkan pada pemahaman itu diatas tindakan nyata. Tiga hal yang penting dalam teori interaksionisme simbolik⁶² :

1. Memusatkan perhatian antara aktor dan dunia nyata
2. Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis

⁶¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul : Kreasi Wacana. 2008), hal. 374

⁶² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 266

3. Memusatkan perhatian pada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Pandangan mengenai teori interaksionisme simbolik diatas mejelaskan bahwa teori ini menitik beratkan pada subjektif manusia. Tindakan apapun yang dilakukan manusia pasti sudah melalui proses di dalam pikiran manusia. Dalam tindakanya, manusia memperhatikan kejadian yang akan diterimanya di masa depan.

Substansi dari teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh Arnold Rose melalui satu seri asumsi sebagai berikut⁶³ :

Asumsi 1

Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Simbol yang berada pada kehidupan manusia tidak terhitung jumlahnya. Manusia mampu menghayati berbagai simbol yang ada dengan memvisualkan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan simbol yang paling signifikan. Dengan menggunakan bahasa ini manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam suatu komunitas tertentu simbol yang dimiliki sangat berbeda dan butuh penafsiran terhadap orang asing yang akan masuk kedalamnya.

Asumsi 2

Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain. Ketika seseorang mendapat rangsangan dari orang lain mengenai tindakan yang baik misalnya, bisa jadi orang tersebut akan menstimuli orang lainnya dengan

⁶³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 54

menggunakan cara yang berbeda dengan cara yang dipakai orang lain menstimuli dirinya. Perbedaan stimuli yang dilakukan oleh seseorang tidak menyebabkan kesalah pahaman dalam menafsirkan simbol yang diberikan tersebut karena dalam berkomunikasi seseorang akan merasa berperan seperti orang yang diajak berkomunikasi.

Asumsi 3

Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari tindakan-tindakan orang lain. Dalam proses memahami simbol dan menyimbolkan manusia belajar untuk melakukan tindakan secara bertahap.

Asumsi 4

Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah tetapi dalam bentuk kelompok. Artinya simbol tidak hanya dimiliki oleh satu orang, tetapi dimiliki oleh suatu kelompok. Dalam satu kelompok simbol yang digunakan memiliki ciri khas dari kelompok lain yang membedakanya.

Asumsi 5

Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolik dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan. Manusia dalam menanggapi respon dari luar tidak langsung bertindak tetapi memikirkan dulu segala kemungkinan yang akan dia terima jika melakukan tindakan itu.

Asumsi tentang interaksionisme simbolis diatas berpusat pada tindakan manusia yang dilakukan secara bebas dan kreatif. Tindakan manusia didasarkan pada pemikiran yang lebih dulu dilakukan. Mead menyatakan ada empat tahapan tindakan yang dilakukan oleh seseorang hingga ia mengambil keputusan untuk dilakukan, yaitu⁶⁴ : *Implus*. Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mendapat rangsangan atau stimuli untuk segera melakukan tindakan atas dasar rangsangan itu. *Persepsi*, setelah manusia mendapatkan rangsangan maka manusia itu akan bergerak menanggapi rangsang tersebut. Ketika manusia mengantuk misalnya maka ia akan mencari tempat untuk tidur. *Manipulasi*, setelah manusia bereaksi dengan danya rangsangan tersebut, manusia dengan proses berpikirnya masih bisa memanipulasi tindakanya. Setelah mencari tempat tidur ia akan berfikir lagi apakah tempat tidur itu layak untuk dijadikan tempat tidur. *Konsumsi*, tindakan ini merupakan proses dimana seseorang sudah menentukan tindakan apa yang akan dia ambil dan dia pilih dengan berbagai konsekuensinya.

Prinsip dasar dari teori interaksionime simbolik adalah⁶⁵:

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan berinteraksi

⁶⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 274

⁶⁵ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 289

5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian tindakan, menilai keuntungan dan kerugian, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat

Inti dari teori interaksionisme simbolik ini adalah kelebihan manusia yang bisa membentuk lingkungannya sendiri dan memahami serta memproduksi simbol-simbol dalam proses berinteraksinya. Dengan simbol tersebut manusia bisa membedakan diri dengan manusia lain atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi dengan judul “Eksistensi Hijab Wanita Menurut Murtadho Muthohari” tahun 2012 karya Naila Rahmatika dari Fakultas Ushuludin. Penelitian tersebut membahas pengertian hijab atau jilbab menurut Murtadho Muthohari dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam penelitian tersebut memaparkan pengertian hijab atau jilbab dari Al-Quran, As-Sunnah, dan Murtadho Muthohari. Sedangkan penelitian ini membahas makna hijab atau jilbab bagi Komunitas Hijaber Surabaya di tengah perkembangan gaya berbusana terkini dan juga membahas bagaimana cara penyesuaian model hijab atau jilbab dengan

gaya busana terkini sehingga dapat diterima oleh masyarakat umum, serta mengidentifikasi citra apa yang ingin ditunjukkan dengan menggunakan model jilbab yang beraneka ragam.

Skripsi dengan judul “Jilbab Menurut Prespektif Al-Quran” tahun 2002 karya R.A. Faizah dari Fakultas Ushuludin. Skripsi ini membahas pengertian jilbab menurut Al-Quran dengan menggunakan metodologi studi literature. Dalam skripsi mengkaji pengertian jilbab menurut Al-Quran yaitu pakaian longgar yang menutupi kepala, muka, dan dada keseluruh tubuh. Model jilbab yang benar menurut Al-Quran adalah mengulurkan kerudung ke bagian dada atas sehingga dapat menutupi rambut, leher, serta tidak menampakkan lekuk tubuh seseorang. Pemakaian jilbab menurut ulama adalah ada yang mewajibkan memakai cadar dan ada juga yang tidak mewajibkan memakai cadar (penutup muka).